



---

## **Integrasi Ilmu-Ilmu Agama dan Ilmu-Ilmu Umum**

### ***Integration of Religious Sciences and General Sciences***

**Zikra Fitriwa<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

***Corresponding author\**: zikrafitri6@gmail.com**

---

#### **Abstrak**

Ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan dasar manusia. Pengetahuan bersumber dari Ilmu Agama dan hasil pola pikir Ilmu Umum. Antara ilmu agama dan ilmu umum tidaklah saling bertentangan dan justru menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak merendahkan atau meninggikan salah satunya, dan sejatinya integrasi keduanya bertujuan untuk meningkatkan keimanan. Serta berkembangnya ilmu pengetahuan (sains) sejatinya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan manusia. Agama islam bersumber pada Alquran dan hadits, di dalamnya mengandung pedoman hidup dan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu umum sejatinya dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak saling merendahkan kedudukan masing-masing dan sejatinya saling menguatkan. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan ilmu agama ditujukan untuk menguatkan keimanan setiap individu.

**Kata Kunci : Integrasi; Ilmu Agama; Ilmu Umum**

#### ***Abstract***

*Science is a basic human need. Knowledge comes from Religious Science and the result of the mindset of General Science. Between religious science and general science, they are not mutually exclusive and instead become a unified whole. The integration between religious knowledge and general science does not undermine or exalt one of them, and in fact the integration of the two aims to increase faith. And the development of science (science) is actually used as well as possible for the benefit of mankind. Islam is rooted in the Qur'an and hadith, in which it contains guidelines for life and knowledge. The development of general science is actually used in order to improve human welfare itself. The integration between religious knowledge and general science does not undermine each other's position and actually strengthens each other. The development of science that is balanced with religious knowledge is intended to strengthen the faith of each individual.*

***Keywords: Integration; Religious Studies; General science***

## **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan menjadi salah satu bekal yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki tidak sebatas pada pengetahuan yang bersifat data dan fakta hasil pola pikir (umum/sains), namun juga pengetahuan yang bersifat agama (bersumber pada Ilahi/Tuhan). Setiap individu diperintahkan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan baik Ilmu Agama maupun Ilmu Umum.

Ilmu pengetahuan yang bersifat Umum terus berkembang pada medio sekarang ini. Hal ini dibuktikan dengan terus ditemukannya hal-hal baru, umumnya dalam perkembangan teknologi. Sementara itu perkembangan ilmu agama cenderung hanya sebatas pada penerapan perilaku. Kedua pengetahuan tersebut, sejatinya terintegrasi dan tidak saling bertentangan sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh dari barat, Isaac Newton, yang menempatkan Tuhan sebagai alasan untuk masalah yang belum ditemukan solusinya.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimaksud adalah model penyatuan yang erat antara satu dengan lainnya tampil dalam bingkai satu kesatuan yang utuh. Paradigma satu kesatuan yang utuh antara ilmu agama dan ilmu sains tidaklah saling meninggikan atau merendahkan, melainkan saling menguatkan khususnya dalam praktik kehidupan. Praktik integrasi inilah yang akan dibahas lebih mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Agama islam menjadikan Alquran dan hadits sebagai aturan hidup. Segala ketentuan dari hal yang besar sampai hal yang paling kecil semua diatur oleh agama islam. Selain sebagai aturan hidup, keduanya juga terkandung di dalamnya ilmu-ilmu yang patut dipelajari sehingga menjadikannya sebagai grand theory pengetahuan. Upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu rasional), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).

Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan agama tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut. Terdapat kritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan Ilmu Umum, yaitu:

1. Integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al-Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Di sinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri.

2. Berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu kauniyah (alam) dan qauliyah (firman). mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya kauniyah dan qauliyah tetapi juga ada ilmu nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qauliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan makna, nilai dan kesadaran insani. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutikal).

### **Dikotomi Ilmu**

Perdebatan dikotomi ilmu melahirkan pertentangan antara dua kelompok yaitu, kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan dikotomi ilmu “teosentris”. Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antropologis dinyatakan bersumber dari manusia dengan berciri khas akal atau rasio, sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas “kewahyuan”. Maka terbentuklah pertentangan antara wahyu dan akal. selanjutnya, pertentangan ini berkembang menjadi pertentangan antara dua jenis ilmu yaitu agama dan filsafat. Agama yang menekankan pada pengetahuan kewahyuan dipertentangkan dengan filsafat yang menekankan pada akal manusia.

Sebagian orang menganggap bahwa ilmu agama sebagai ilmu yang sakral dan lebih tinggi kedudukannya dari pada ilmu umum tanpa penjelasan yang tepat. Sedangkan ilmu umum diistilahkan dengan ilmu-ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniawian yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika. Ilmu umum berkembang dan diidentikkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa penjelasan yang jelas pula Ilmu Umum modern barat sering menganggap rendah status keilmuan-keilmuan keagamaan. Ketika berbicara tentang hal-hal yang gaib, ilmu agama tidak dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tidak bisa menghindari dari pembicaraan hal-hal yang gaib, seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya sebagai pembicaraan pokoknya.

Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik tersebut diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) disatu pihak, dan ilmu-ilmu sekuler dipihak lain sebagaimana diajarkan disekolah sekolah umum. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai pseudo ilmiah, atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Saat ini dikotomi seperti inilah yang telah terjadi dan telah menimbulkan problem yang akut alam sistem pendidikan,

seakan-akan hanya muatan religius itu hanya ada pada ilmu-ilmu agama, sementara ilmu-ilmu umum semuanya adalah profan dan netral dilihat dari segi religi.

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu *integralistik*) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan sekaligus menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan agama-agama dan radikal dalam banyak hal.

### **Integrasi Epistemologi dengan Pendekatan**

Epistemologi biasa dipahami sebagai “teori ilmu pengetahuan” (theory of knowledge). Secara garis besar, epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: Apa yang dapat diketahui? dan, Bagaimana hal itu dapat diketahui? Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber pengetahuan, sedangkan pertanyaan kedua berhubungan dengan masalah metodologi. Dalam perspektif barat, dikenal ada tiga sumber pengetahuan:

1. Persepsi indera, yaitu bahwa pengetahuan kita berasal dari apa yang kita lihat, dengar, cium dan cicipi, yang kemudian melahirkan empirisme, suatu aliran pemikiran yang menyakini bahwa pengetahuan kita bersumber pada pengamatan indera yang diperoleh dari data-data empirik.
2. Rasio, keyakinan rasio sebagai sumber pengetahuan yang kemudian melahirkan aliran rasionalisme cara memperoleh pengetahuan dalam Islam dikenal ada tiga model.
3. Intuisi, yaitu pengetahuan langsung yang tidak merupakan hasil dari pemikiran secara sadar atau persepsi indera.

Berbeda dengan barat dalam Islam terdapat tiga model metode sesuai dengan tingkat atau hirarki objeknya yaitu:

1. Metode *bayani* merupakan metode pemikiran yang menekankan pada otoritas teks Nash dan dijustifikasi oleh naluri penarikan kesimpulan istidlal. Ini bisa dilakukan secara langsung dengan memahami nash sebagai pengetahuan yang jadi dan langsung diaplikasikan tanpa proses pemikiran, maupun secara tidak langsung dimana nash dipahami sebagai pengetahuan bahan mentah yang perlu ditafsirkan dan perlu penalaran. Dengan demikian, peran akal pikiran dalam memahami dan menafsirkan hal-hal yang terkait dengan soal-soal keberagaman atau religiusitas manusia memang sangat terbatas. Bentuk epistemologi bayani adalah menjadikan teks baik dari al-Quran, as-Suunnah, ijma' maupun dari hasil ijtihad sebagai otoritas rujukan untuk memperoleh pengetahuan, atau dengan kata lain sumber pokok pengetahuan adalah nash al-Quran dan al-sunnah.

2. Metode Irfani (gnosis) adalah salah satu bentuk epistemologi Islam yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyf) setelah adanya olah ruhani yang dilakukan atas dasar cinta (love). Sementara itu, irfani lebih bersumber dari intuisi atau experience (pengalaman langsung), irfani ini adalah sifatnya yang langsung, tidak melalui perantara sehingga sering disebut mukasyafah (penyingkapan) langsung oleh Tuhan ke dalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas-realitas yang ada.
3. Metode burhani, bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut al-ilm al-husuli, yaitu ilmu yang dikonsepsi, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika. Kemudian disusun lewat kerjasama antara abstraksi dan pengamatan indrawi. Metode yang juga disebut dengan metode demonstratif ini dipandang sebagai metode yang diharapkan dapat menangkap realitas objek yang ditelinya dengan tepat.

Ketiga model epistemologi Islam di atas jelas berbeda dengan apa yang ada di Barat. Epistemologi bayani dan irfani sama sekali tidak dikenal dalam perspektif keilmuan Barat. Sebaliknya, Barat justru menyingkirkan teks suci (wahyu) dan intuisi, yang dalam Islam dianggap sebagai sumber dan sesuatu yang sentral.

### **Integrasi Aksiologis**

Aksiologi berkaitan dengan tujuan dari pengembangan keilmuan dan aplikasinya dalam diri dan masyarakat. Di barat persoalan ini menimbulkan dua kelompok pemikiran yaitu pertama, kelompok yang menyatakan bebas nilai, lepas apa yang disebut baik dan buruk. Tugas ilmuan hanya meneliti dan mengkaji dan menemukan teori tanpa harus berpikir dan terpengaruh dengan adanya kenyataan bahwa ilmu yang ditemukan akan digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu "memihak", dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya. Kelompok kedua, menyatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai.

Prinsip pengetahuan didalam islam sepertinya lebih dekat dengan kelompok kedua, yaitu dalam pengembangan keilmuan tidaklah dimanfaatkan hanya pada praktis, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki pada alam dan manusia, sebagaimana diketahui bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, karena dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada peningkatan iman. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia

seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler.

## **KESIMPULAN**

Agama islam bersumber pada Alquran dan hadits, di dalamnya mengandung pedoman hidup dan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu umum sejatinya dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak saling merendahkan kedudukan masing-masing dan sejatinya saling menguatkan. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan ilmu agama ditujukan untuk menguatkan keimanan setiap individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azzumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1198
- C.a. Qodir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Pengintegrasian Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From [Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773](http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Musleh, Muh., *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Blukar, 2004.
- Mulla Sadra, *His Teachings* dalam Sayyed Hossien Nasr dan Oliver Leaman, *History Of Islamic Philosophy, Part I* London: Routledge, 1996.